



---

## **Pengaruh Literasi Digital dan Iklim Sekolah terhadap Kreativitas Guru Sekolah Dasar di Gugus Langensari dan Palasari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor**

**Yudi Junaedi<sup>1</sup>, Yuyun Elizabeth Patras<sup>2</sup>, Suciati<sup>3</sup>**

---

### **Corespondensi Author**

<sup>1,3</sup> Pascasarjana Universitas Terbuka, Indonesia

Email:

[yudijunaedi86@gmail.com](mailto:yudijunaedi86@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Pakuan, Indonesia

Email:

[yuyunpatras64@gmail.com](mailto:yuyunpatras64@gmail.com)

### **Keywords :**

Pengaruh;

Literasi Digital;

Iklim Sekolah;

Kreativitas Guru.

**Abstrak.** Pengembangan mutu pendidikan sangat bergantung pada gagasan dan kreativitas guru di dalamnya. Pendidikan saat ini, banyak dipengaruhi perkembangan teknologi sehingga guru dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuan literasi digital yang ditunjang dengan iklim sekolah sebagai pendukung ketersediaan ruang dan waktu kreatif guru dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh literasi digital terhadap kreativitas guru, pengaruh iklim sekolah terhadap kreativitas guru, serta pengaruh literasi digital dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap kreativitas guru sekolah dasar. Fokus penelitian ini pada dua variabel independen, yaitu literasi digital ( $X_1$ ) dan iklim sekolah ( $X_2$ ) serta variabel dependen yaitu kreativitas guru ( $Y$ ). Penelitian ini dilakukan pada guru sekolah dasar di Gugus Langensari dan Palasari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor dengan populasi berjumlah 158 responden dan sampel sebanyak 113 responden. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel literasi digital dan kreativitas guru sebesar 0,681 dengan tingkat hubungan kuat. Koefisien determinasi sebesar 0,463 yang berarti bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas guru sebesar 46,30% dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Nilai koefisien korelasi antara variabel iklim sekolah dan kreativitas guru sebesar 0,762 dengan tingkat hubungan kuat. Koefisien determinasi sebesar 0,581 yang berarti bahwa iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas guru sebesar 58,10% dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Nilai koefisien korelasi berganda antara variabel literasi digital, iklim sekolah, dan kreativitas guru sebesar 0,820 dengan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien determinasi sebesar 0,673 yang berarti bahwa literasi digital dan iklim sekolah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas guru sebesar 67,30% dan sisanya dipengaruhi faktor lain.

**Abstract.** The development of education quality is highly dependent on the ideas and creativity of the teachers involved. Education today is greatly influenced by technological advancements, requiring teachers to enhance their digital literacy skills, supported by a school climate that provides the necessary space and time for teachers to be creative in performing their duties. This study aims to understand,

*analyze, and describe the effect of digital literacy on teachers' creativity, the effect of school climate on teachers' creativity, and the combined effect of digital literacy and school climate on teachers' creativity in elementary schools. This research focuses on two independent variables: digital literacy ( $X_1$ ) and school climate ( $X_2$ ), and one dependent variable: teachers' creativity ( $Y$ ). The study was conducted among elementary school teachers in the Langensari and Palasari clusters in Cijeruk District, Bogor Regency, with a population of 158 respondents and a sample size of 113 respondents. This research uses a quantitative method with questionnaires and interviews. The results show that the correlation coefficient between digital literacy and teachers' creativity is 0.681, indicating a strong relationship. The coefficient of determination is 0.463, meaning that digital literacy has a positive and significant effect on teachers' creativity by 46.30%, with the remaining influence from other factors. The correlation coefficient between school climate and teachers' creativity is 0.762, also showing a strong relationship. The coefficient of determination is 0.581, indicating that school climate has a positive and significant effect on teachers' creativity by 58.10%, with the remaining influence from other factors. The multiple correlation coefficient between digital literacy, school climate, and teachers' creativity is 0.820, indicating a very strong relationship. The coefficient of determination is 0.673, meaning that digital literacy and school climate together have a positive and significant effect on teachers' creativity by 67.30%, with the remaining influence from other factors.*

---

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License*



## Pendahuluan

Keberhasilan pembangunan bangsa ditentukan oleh peningkatan kualitas pendidikan sebagai faktor utamanya. Pendidikan dikatakan berkualitas apabila ditunjang oleh lulusan yang sesuai kemampuannya serta berkontribusi tinggi terhadap pembangunan (Asakir & Mahmudah, 2022). Proses belajar mengajar menjadi salah satu penentu pendidikan berkualitas dengan guru sebagai aktor yang terlibat di dalamnya. Guru sebagai *creator* pembelajaran, hendaknya mampu menciptakan kemerdekaan bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide dan kreativitasnya sesuai norma yang berlaku guna menghadapi tantangan masa kini dan masa mendatang (Alanoglu et al., 2022). Peran guru yang penting dan strategis tersebut menjadikannya sebagai tumpuan dan harapan dalam upaya membangun pendidikan nasional yang berkualitas. Pelaksanaan tugas guru dalam membangun kesadaran dan kesungguhan serta respons terhadap perubahan dan perkembangan di masyarakat terutama dalam bidang pendidikan mutlak diperlukan (Patras, 2017). Hal tersebut dimaksudkan agar bertambahnya wawasan serta kemampuan dan kompetensinya di bidang pendidikan semakin meningkat, terlebih tidak hanya sebatas kemampuan mengajar saja melainkan mampu tampil di tengah-tengah masyarakat dalam membimbing dan memberikan pandangan-pandangan secara moral maupun spiritual (Lestari et al., 2022).

Pengembangan mutu pendidikan sangat bergantung pada gagasan dan kreativitas pihak terkait yaitu guru (Ideswal et al., 2020). Salah satu ciri guru profesional adalah kemampuan serta kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Hal ini penting, karena dengan kreativitas akan menghidupkan suasana pembelajaran dan meningkatkan

prestasi belajar peserta didik (Dongoran & ubara, 2021). Hasil pendidikan yang kurang maksimal baik di daerah sampai tingkat nasional, bukan di karenakan kemampuan guru yang kurang dalam mengajar tetapi karena kurangnya kreativitas guru dalam proses pembelajaran (Hidayati et al., 2023).

Kreativitas merupakan proses menghasilkan kebaruan ide ataupun suatu objek (Oktaviani, 2023). Mengembangkan ide dan kreativitas guru adalah kunci untuk menentukan kualitas pendidikan. Kreativitas guru berkaitan dengan merancang dan menyiapkan materi, mengelola kelas dengan menggunakan berbagai strategi dan metode pengembangan instrumen, serta menciptakan pendekatan baru dalam proses pembelajaran yang efektif dan dinamis yang dapat meningkatkan kepuasan peserta didik (Aini & Nuro, 2023). Kreativitas ini harus dipahami oleh guru, terutama tentang tujuan dan hasil yang diharapkan. Kreativitas juga berkaitan dengan rasa percaya diri, di mana guru mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilannya serta dapat memutuskan tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki keadaan (Jumini, 2023).

Perkembangan dunia pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi abad 21, menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam menyampaikan pengetahuan secara kreatif sehingga memotivasi peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya pula (Ghifar et al., 2019). Guru harus mampu memberikan peserta didik keterampilan hidup, keterampilan kolaboratif, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menjawab tantangan di masa depan. Pembelajaran abad 21 atau dikenal juga era Revolusi Industri 4.0 mengharuskan pendidikan merespons cepat terhadap perkembangan teknologi agar tidak tertinggal. Pendidikan harus terus meningkatkan kualitas digital dengan fokus pada pengetahuan berbasis teknologi digital, bukan hanya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung saja tetapi juga kemampuan berliterasi digital (Terry et al., 2018).

Berkaca pada saat Pandemi Covid-19 melanda, di mana semua lapisan masyarakat dan segala aspek bidang kehidupan harus beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi digital, membuka mata kita semua bahwa kemampuan literasi digital membawa dampak signifikan terhadap cara masyarakat beraktivitas dan bekerja (Lamusu et al, 2023). Begitu pula dalam proses pendidikan yang mengharuskan guru dan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara daring berbasis teknologi digital. Guru sebagai agen perubahan serta percepatan terwujudnya masyarakat digital, perlu terus ditingkatkan kemampuannya terhadap pemahaman literasi digital agar berdampak terhadap kreativitasnya dalam mengajar (Hidayat & Patras, 2024).

Literasi digital adalah keterampilan yang sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini, keberhasilan dalam penguasaan keterampilan digital menjadi salah satu indikator pencapaian pendidikan (Sartana et al., 2020). Dunia digital yang menawarkan berbagai manfaat, menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap orang. Namun, tanpa penggunaan dan pemahaman teknologi yang tepat, dunia digital ini dapat menjadi permasalahan baru bahkan berbahaya terutama pada anak-anak (Cahyonon, 2023). Menghadapi situasi demikian, kemampuan literasi digital guru sangat diperlukan untuk memastikan teknologi digunakan secara efektif dan aman, mampu mendorong peserta didik untuk menggali lebih jauh tentang apa yang mereka pelajari, serta mampu menunjang kreativitas dan keberhasilan pembelajaran sehingga menjadi lebih menarik (Pohan & Suparman, 2020).

Berdasarkan laporan status literasi digital di Indonesia tahun 2022 melalui Kominfo, terjadi kenaikan indeks literasi digital menjadi 3,54 dibanding tahun 2021 dengan

indeks 3,49 namun belum mencapai tingkat baik (Nada & Indrawan, 2023). Oleh karenanya, pemerintah melalui pihak terkait terus berupaya melakukan peningkatan kemampuan literasi digital melalui berbagai macam inisiatif kegiatan seperti *workshop*, seminar, serta pelatihan-pelatihan lainnya (Sukmadewi, 2022). Selain kemampuan literasi digital, iklim sekolah yang baik berdampak pula pada ketersediaan ruang dan waktu kreatif yang cukup bagi guru untuk memenuhi tugas mereka dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebaliknya iklim sekolah yang tidak baik mengakibatkan sikap yang tidak menyenangkan dari guru sehingga kreativitas guru tidak muncul. Perbaikan terhadap iklim sekolah atau organisasi menjadi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Wajdi et al., 2021).

Iklim sekolah merupakan suasana kebatinan yang nampak secara pribadi dalam keterhubungan antar personel sekolah seperti kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik yang mendukung situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang nyaman untuk kegiatan belajar mengajar dan keamanan yang dirasakan setiap personel sekolah (Limbong & Nasrul, 2021). Iklim sekolah menggambarkan perasaan psikologis yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu sehingga membantu setiap individu merasa dirinya dihargai dengan adanya rasa kebersamaan (Aniqoh et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, penciptaan iklim sekolah yang membentuk lingkungan sekolah yang baik dan menyenangkan hendaknya menjadi pertimbangan bagi kepala sekolah sebagai upaya menggali kreativitas guru.

Kreativitas guru merupakan aspek penting dalam mendorong terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan peserta didik yang kreatif (Ida et al., 2024). Guru sebagai ujung tombak terhadap peningkatan mutu pendidikan harus memiliki keterampilan, kreativitas, dan kompetensi yang baik dalam memberikan pelayanan prima pada peserta didik. Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015, diperoleh nilai rata-rata nasional untuk dua kompetensi yang diujikan yakni kompetensi pedagogik dan profesional adalah 53,02 di bawah standar kompetensi minimum yang ditargetkan yaitu 55. Nilai rendah tersebut disebabkan beberapa faktor, antara lain kualifikasi pendidikan guru masih rendah, kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional, beban kerja yang berat, serta pengelolaan pendidikan yang kurang efektif (Mursak et al., 2024). Faktor-faktor tersebutlah yang mengakibatkan kualitas guru dalam mengajar termasuk kreativitasnya kurang terasah dengan baik sehingga berimplikasi terhadap rendahnya hasil asesmen peserta didik baik secara nasional maupun internasional.

Hasil PISA tahun 2022, menunjukkan penurunan hasil belajar secara internasional akibat pandemi. Meski begitu, peringkat Indonesia di PISA tahun 2022 terjadi peningkatan 5-6 posisi dibanding tahun 2018. Walaupun secara peringkat terjadi peningkatan, akan tetapi nilai rata-rata untuk ketiga mata pelajaran yang diukur yakni literasi membaca, matematika, dan sains terjadi penurunan akibat *learning loss* mencapai 12-13 poin dibanding tahun 2018. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah karena pembelajaran yang kurang efektif sebagai akibat Pandemi Covid-19 serta kurang kreatifnya guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang menarik, termasuk rendahnya kemampuan literasi digital guru. Guru belum mampu beradaptasi dengan baik menggunakan teknologi digital yang pada saat itu sangat berperan penting dalam melayani kebutuhan peserta didik untuk belajar dari rumah (Naufal, 2021).

Hasil Asesmen Nasional tahun 2023 masih rendah walaupun terdapat kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2023 Kemendikbudristek RI yang diambil datanya pada tahun 2022, menunjukkan kualitas

pembelajaran pada taraf sedang dengan poin 65,39%. Hal tersebut dipengaruhi karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masih belum optimal, sehingga salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut adalah dengan mendorong kreativitas guru dalam proses pembelajaran serta melakukan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik secara efektif (Zayas & Rofi'ah, 2022).

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari 30 responden guru SD di Gugus Langensari dan Palasari yang berada di Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor, memperlihatkan masih rendahnya kreativitas guru yang hanya berada di angka 39%. Rendahnya kreativitas guru ini tercermin dari masih banyaknya guru mempersiapkan dan membuat perencanaan pembelajaran yang sama setiap tahunnya, rendahnya kemampuan guru dalam melatih dan membimbing peserta didik, guru belum menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang bervariatif terhadap kebutuhan peserta didik, guru belum menggunakan media pembelajaran yang bervariatif, serta pemanfaatan TIK masih sebatas untuk pengolahan nilai.

Berdasarkan data dari berbagai penelitian baik nasional maupun internasional, pengaruh guru begitu besar dan vital dalam mendongkrak kualitas pendidikan (Lestari et al, 2022). Perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang begitu masif perlu disikapi guru dengan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tentang literasi digital serta ditunjang oleh iklim sekolah yang mendukung tergeraknya kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Pengaruh literasi digital terhadap kreativitas guru begitu terasa dalam kegiatan pembelajaran. Kreativitas guru dijelaskan sebagai kemampuan guru dalam mengembangkan dan menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Berdasarkan penelitiannya, kemampuan serta kecakapan literasi digital guru berupa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dengan sistem daring sangat efektif dalam membantu interaksi dan keterlaksanaan pembelajaran jarak jauh. Guru dituntut lebih kreatif dengan memanfaatkan teknologi digital yang menunjang terhadap pembelajaran (Naufal, 2021).

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan ditemukan fakta bahwa kemampuan literasi digital guru memengaruhi kreativitas mengajar guru. Pemanfaatan teknologi membuat kegiatan belajar mengajar lebih dinamis dengan keterlibatan langsung peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi serta meningkatkan keterampilan peserta didik (Lestari et al, 2022). Guru kreatif mampu membuat model pembelajaran baru, media pembelajaran, atau modifikasi dari yang sudah ada (Nada dan Indrawan, 2023). Guru merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar, guru harus menjadikan dirinya sebagai guru profesional dengan meningkatkan kemampuan kreatif dan inovasi mereka.

Selain dipengaruhi oleh literasi digital, kreativitas guru juga dipengaruhi oleh iklim sekolah. Berdasarkan penelitian menemukan fakta bahwa iklim sekolah berpengaruh terhadap kreativitas guru sebagai tenaga pendidik. Peningkatan kreativitas peserta didik ditunjang oleh guru yang memiliki kemampuan kreatif dalam pembelajaran (Hidayati et al., 2023). Salah satu syarat pembentukan guru kreatif adalah melalui lingkungan atau iklim sekolah yang merupakan suasana keterhubungan berbagai aspek baik fisik maupun non fisik.

Begini pula penelitian yang menggambarkan pengaruh iklim sekolah terhadap kreativitas guru yang berimplikasi terhadap kinerja guru (Wajdi et al., 2021). Setiap orang memiliki bakat kreatif yang dibawa sejak lahir, meskipun dalam

tingkat dan bidang yang berbeda-beda. Bakat tersebut harus dikembangkan sejak kecil sebagai kekuatan pendorong dari dalam dan dari luar individu dalam bentuk iklim sekolah. Dalam hal ini, iklim sekolah diartikan sebagai suasana pendukung baik kebebasan dan keamanan serta waktu yang diberikan untuk berkreasi sehingga kreativitas guru berkembang dan meningkat. Berdasarkan latar belakang yang telah diurai di atas, penelitian ini ingin mengetahui tentang pengaruh antara literasi digital dan iklim sekolah baik secara parsial maupun bersama-sama terhadap kreativitas guru sekolah dasar khususnya di Gugus Langensari dan Palasari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengukuran pengaruh literasi digital dan iklim sekolah terhadap kreativitas guru sekolah dasar di Gugus Langensari dan Palasari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor, yang belum banyak dibahas secara spesifik. Penelitian ini mengisi celah literatur mengenai interaksi kedua faktor tersebut dalam meningkatkan kreativitas guru dan kualitas pembelajaran di era digital, serta relevansinya dalam konteks lokal pendidikan dasar.

## **Metode**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh diangkat dan dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh literasi digital dan iklim sekolah terhadap kreativitas guru Sekolah Dasar di Gugus Langensari dan Palasari, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Metode kuantitatif memungkinkan pengujian hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi dengan lebih baik.

Desain penelitian ini menggunakan metode korelasional untuk menentukan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi digital ( $X_1$ ) dan iklim sekolah ( $X_2$ ) terhadap kreativitas guru ( $Y$ ). Teknik regresi digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan korelasi digunakan untuk melihat tingkat hubungan antar variabel.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri yang berada di Gugus Langensari dan Palasari, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama enam bulan, dari bulan April 2024 hingga September 2024. Proses penelitian mencakup pengajuan judul, penyusunan proposal, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

**Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian**

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Proporsi Sampel	Jumlah Sampel
1	SDN Langensari	12	$12/158 \times 113 = 8,58$	9
2	SDN Tajurhalang 02	7	$7/158 \times 113 = 5,01$	5
3	SDN Tajurhalang 05	6	$6/158 \times 113 = 4,29$	4
4	SDN Sukaharja 01	14	$14/158 \times 113 = 10,01$	10
5	SDN Sukaharja 02	11	$11/158 \times 113 = 7,87$	8
6	SDN Sukaharja 03	14	$14/158 \times 113 = 10,01$	10
7	SDN Pasirtengah 01	8	$8/158 \times 113 = 5,72$	6
8	SDN Pasirtengah 02	9	$9/158 \times 113 = 6,44$	6

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Proporsi Sampel	Jumlah Sampel
9	SDN Tapos	5	5/158 x 113 = 3,58	4
10	SDN Palasari 01	11	11/158 x 113 = 7,87	8
11	SDN Palasari 02	8	8/158 x 113 = 5,72	6
12	SDN Palasari 03	4	4/158 x 113 = 2,86	3
13	SDN Campedak	6	6/158 x 113 = 4,29	4
14	SDN Tanjungsari	5	5/158 x 113 = 3,58	4
15	SDN Cipicung 01	7	7/158 x 113 = 5,01	5
16	SDN Cipicung 02	9	9/158 x 113 = 6,44	6
17	SDN Cipicung 03	6	6/158 x 113 = 4,29	4
18	SDN Cipicung 04	11	11/158 x 113 = 7,87	8
19	SDN Cipicung 05	5	5/158 x 113 = 3,58	4
<b>Jumlah</b>				<b>113</b>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar Negeri di Gugus Langensari dan Palasari yang berjumlah 158 orang dari 19 sekolah. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling* dengan rumus Slavin, sehingga diperoleh sampel sebanyak 113 guru. Proporsi sampel dihitung berdasarkan jumlah guru di setiap sekolah untuk memastikan representasi yang seimbang.

### **Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup dengan skala Likert. Angket ini digunakan untuk mengukur literasi digital, iklim sekolah, dan kreativitas guru. Setiap variabel memiliki indikator yang telah ditetapkan dan masing-masing terdiri dari 30 pernyataan. Jawaban responden dikategorikan dalam lima tingkat penilaian: sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Selain angket, wawancara tidak terstruktur juga digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai pengalaman dan pandangan guru terkait literasi digital, iklim sekolah, dan kreativitas dalam pembelajaran. Wawancara ini memberikan data kualitatif yang melengkapi hasil dari angket.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah penyebaran angket kepada para responden yang bertujuan untuk mengukur tingkat literasi digital, iklim sekolah, dan kreativitas guru. Angket yang diberikan bersifat tertutup dengan skala Likert, sehingga responden dapat memberikan jawaban berdasarkan tingkat kesetujuan mereka terhadap pernyataan yang diajukan. Setelah pengisian angket selesai, tahap berikutnya adalah wawancara yang dilakukan terhadap beberapa guru sebagai sumber informasi tambahan. Wawancara ini bersifat tidak terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti menggali lebih dalam pengalaman dan pandangan guru terkait variabel yang diteliti. Selain itu, observasi juga dilakukan sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Peneliti mengamati langsung lingkungan sekolah guna memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi kreativitas guru. Dengan adanya observasi ini, data yang diperoleh dari angket dan wawancara dapat divalidasi dengan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah.

### **Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode statistik yang mencakup beberapa tahap berikut. Analisis Statistik Deskriptif: digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data yang dikumpulkan. Statistik deskriptif yang digunakan meliputi *mean* (rata-rata), *median* (nilai tengah), *modus* (nilai yang paling sering muncul), standar deviasi (ukuran penyebaran data), dan distribusi frekuensi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami pola data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Uji Normalitas: dilakukan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk*, yang keduanya dapat mendeteksi apakah residual dari regresi memiliki distribusi normal. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Uji Linearitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara variabel bebas (literasi digital dan iklim sekolah) dengan variabel terikat (kreativitas guru). Uji ini dilakukan dengan menggunakan *scatter plot* dan uji ANOVA dalam regresi. Jika nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara variabel dapat dianggap linear.

Uji Multikolinearitas. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada hubungan yang terlalu kuat antara variabel bebas yang dapat mempengaruhi hasil regresi. Multikolinearitas diuji menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance value*. Jika  $VIF < 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas. Uji Homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa variabel bebas memiliki varians yang sama terhadap variabel terikat. Uji ini menggunakan *Levene's Test*, di mana jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka varians antar kelompok dianggap homogen.

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat melalui beberapa pengujian yaitu (1) Uji t (*t-test*): Digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (literasi digital dan iklim sekolah) terhadap kreativitas guru secara parsial, (2) Uji F (ANOVA): digunakan untuk melihat pengaruh simultan literasi digital dan iklim sekolah terhadap kreativitas guru, (3) Analisis Regresi Linier Berganda: digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan persamaan, dan (4) Koefisien Determinasi ( $R^2$ ): Digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas (literasi digital dan iklim sekolah) dapat menjelaskan variabel terikat (kreativitas guru). Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1, dengan semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap variabel terikat.

### ***Uji Validitas dan Reliabilitas***

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan dalam angket benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach's Alpha* untuk mengukur konsistensi internal dari angket. Instrumen dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebagian besar butir instrumen memiliki korelasi positif dengan skor total, sehingga dianggap valid. Sementara itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,90, yang menandakan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### ***Pengujian Hipotesis 1.***

#### **1. Koefisien Korelasi Product Moment antara Variabel Literasi Digital (X1) terhadap Kreativitas Guru (Y)**

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka berkorelasi, sedangkan jika nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak berkorelasi. Besarnya koefisien korelasi antara antara  $X_1$  terhadap  $Y$  dengan menggunakan rumus *Product Moment* dan perangkat SPSS 24, dapat disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Analisis Koefisien Korelasi Variabel Literasi Digital dan Kreativitas Guru**

		Correlations	
		Literasi Digital	Kreativitas Guru
Literasi Digital	Pearson Correlation	1	,681**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	113	113
Kreativitas Guru	Pearson Correlation	,681**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	113	113

Berdasarkan tabel di atas, nilai sig.  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat dikatakan berkorelasi dengan nilai koefisien korelasi antara variabel literasi digital dan variabel kreativitas guru adalah sebesar 0,681. Besaran nilai koefisien korelasi ini selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel konversi interval nilai mutu. Berdasarkan hasil konsultasi hasil koefisien korelasi antara variabel literasi digital dan kreativitas guru sebesar 0,681 dikategorikan memiliki hubungan yang positif dengan tingkat hubungan kuat.

## **2. Uji t antara Variabel Literasi Digital ( $X_1$ ) terhadap Kreativitas Guru ( $Y$ )**

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas secara parsial atau sendiri-sendiri dengan variabel terikat. Ketentuan yang berlaku adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka dikatakan variabel X memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y. Berikut hasil uji t melalui SPSS 24.

**Tabel 3. Hasil Uji t Variabel Literasi Digital Terhadap Kreativitas Guru**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant) 47,784	6,780		7,047	0,000
	Literasi Digital 0,620	0,063	0,681	9,790	0,000

a. Dependent Variable: Kreativitas Guru

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai sig. 0,000 dengan nilai  $t_{hitung}$  9,790. Nilai  $t_{tabel}$  diperoleh melalui rumus  $\alpha; n - k$  ( $0,05; 113 - 3 = 1,982$ ). Nilai sig.  $0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung}$  ( $9,790$ ) > dari  $t_{tabel}$  ( $1,982$ ), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel  $X_1$  terhadap variabel  $Y$ . Dengan demikian, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa literasi digital ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas guru ( $Y$ ) Sekolah Dasar di Gugus Langensari dan Palasari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor. Hasil perhitungan yang signifikan ini dapat digunakan untuk menggeneralisasikan seluruh populasi dari sampel yang diambil. Sehingga, jika literasi digital ditingkatkan kapasitasnya maka kreativitas guru akan meningkat pula.

## **3. Koefisien Determinasi antara Variabel Literasi Digital ( $X_1$ ) terhadap Kreativitas Guru ( $Y$ )**

Nilai koefisien determinasi dapat dihitung dengan cara menguadratkan besaran pearson *correlation* yang diperoleh yaitu  $0,681^2 = 0,4638$  atau dengan melihat tabel berikut.

**Tabel 4** Koefisien Determinasi Variabel Literasi Digital Terhadap Kreativitas Guru

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,681 <sup>a</sup>	0,463	0,459	6,412	
a. Predictors: (Constant), Literasi Digital					

Nilai koefisien determinasi yang diambil melalui nilai R Square adalah 0,463 atau sekitar 46,30%. Data perhitungan ini menunjukkan bahwa pengaruh literasi digital terhadap kreativitas guru sebesar 46,30% dan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

### **Pengujian Hipotesis 2**

#### **1. Koefisien Korelasi Product Moment antara Variabel Iklim Sekolah (X2) terhadap Kreativitas Guru (Y)**

Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka berkorelasi, sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak berkorelasi. Besarnya koefisien korelasi antara antara X<sub>2</sub> terhadap Y dengan menggunakan rumus *Product Moment* dan perangkat SPSS 24, dapat disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 5.** Hasil Analisis Koefisien Korelasi Variabel Iklim Sekolah dan Kreativitas Guru

Correlations			
		Iklim Sekolah	Kreativitas Guru
Iklim Sekolah	Pearson Correlation	1	,762**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	113	113
Kreativitas Guru	Pearson Correlation	,762**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	113	113

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh nilai sig. 0,000 < 0,05 sehingga dapat dikatakan berkorelasi dengan nilai koefisien korelasi antara variabel iklim sekolah dan variabel kreativitas guru adalah sebesar 0,762 dikategorikan memiliki hubungan yang positif dengan tingkat hubungan kuat.

#### **2. Uji t antara Variabel Iklim Sekolah (X2) terhadap Kreativitas Guru (Y)**

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas secara parsial atau sendiri-sendiri dengan variabel terikat. Ketentuan yang berlaku adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka dikatakan variabel X memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y. Berikut hasil uji t melalui SPSS 24.

**Tabel 6.** Hasil Uji t Variabel Iklim Sekolah Terhadap Kreativitas Guru

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	21,206	7,487		2,832	0,005
Iklim Sekolah	0,820	0,066	0,762	12,413	0,000
a. Dependent Variable: Kreativitas Guru					

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sig. 0,000 dengan nilai  $t_{hitung}$  12,413. Nilai  $t_{tabel}$  diperoleh melalui rumus  $\alpha; n - k$  ( $0,05; 113 - 3 = 1,982$ ). Nilai sig. 0,000 < 0,05 dan  $t_{hitung}$  (12,413) > dari  $t_{tabel}$  (1,982), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel X<sub>2</sub> terhadap variabel Y. Dengan demikian, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>2</sub> diterima

sehingga dapat dinyatakan iklim sekolah ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas guru (Y) Sekolah Dasar di Gugus Langensari dan Palasari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor. Hasil perhitungan yang signifikan ini dapat digunakan untuk menggeneralisasikan seluruh populasi dari sampel yang diambil. Sehingga, jika iklim sekolah ditingkatkan kapasitasnya, maka kreativitas guru akan meningkat pula.

### **3. Koefisien Determinasi antara Variabel Iklim Sekolah ( $X_2$ ) terhadap Kreativitas Guru (Y)**

Nilai koefisien determinasi dapat dihitung dengan cara menguadratkan besaran *pearson correlation* yang diperoleh yaitu  $0,762^2 = 0,5806$  atau dengan melihat tabel berikut.

**Tabel 7. Koefisien Determinasi Variabel Iklim Sekolah terhadap Kreativitas Guru**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,762 <sup>a</sup>	0,581	0,577	5,664
a. Predictors: (Constant), Iklim Sekolah				

Nilai koefisien determinasi yang diambil melalui nilai R Square adalah 0,581 atau sekitar 58,10%. Data perhitungan ini menunjukkan bahwa pengaruh iklim sekolah terhadap kreativitas guru sebesar 58,10% dan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

### **Pengujian Hipotesis 3**

#### **1. Koefisien Korelasi Variabel Literasi Digital ( $X_1$ ) dan Iklim Sekolah ( $X_2$ ) Secara Bersama-sama terhadap Kreativitas Guru (Y)**

Data-data hasil penelitian literasi digital ( $X_1$ ) dan iklim sekolah ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap kreativitas guru (Y) digunakan untuk menghitung besaran koefisien korelasi antara dua variabel independen dan satu variabel dependen. Dengan menggunakan rumus korelasi berganda berikut besaran koefisien korelasi antara kedua variabel melalui bantuan SPSS.

**Tabel 8. Model Summary atau Sumbangan Relatif dan Efektif**

Model Summary									
Mod	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df 1	df2	Sig. F Change
1	,820 <sup>a</sup>	0,673	0,667	5,029	0,673	113,117	2	110	0,000
a. Predictors: (Constant), Iklim Sekolah, Literasi Digital									

Berdasarkan data tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi korelasi positif secara bersama antara literasi digital dan iklim sekolah dengan kreativitas guru sebesar 0,820. Besaran nilai koefisien korelasi ganda ini selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel konversi internal nilai mutu adalah sangat kuat.

#### **2. Uji F antara Variabel Literasi Digital ( $X_1$ ) dan Iklim Sekolah ( $X_2$ ) secara Bersama-sama terhadap Kreativitas Guru (Y)**

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Ketentuan yang berlaku adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel  $X_1$  dan variabel  $X_2$  terhadap variabel Y. Berdasarkan bantuan SPSS 24, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 9. Uji F Variabel Literasi Digital ( $X_1$ ) dan Iklim Sekolah ( $X_2$ ) Secara Bersama-sama Terhadap Variabel Kreativitas Guru (Y) ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5721,839	2	2860,919	113,117	,000 <sup>b</sup>
1 Residual	2782,090	110	25,292		
Total	8503,929	112			

a. Dependent Variable: Kreativitas Guru

b. Predictors: (Constant), Iklim Sekolah, Literasi Digital

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai sig. 0,000 dengan nilai  $F_{hitung}$  113,117. Nilai  $F_{tabel}$  diperoleh melalui rumus  $k-1; n-k$  ( $3-1; 113-3 = 3,08$ ). Nilai sig. 0,000 < 0,05 dan  $F_{hitung}$  (113,117) > dari  $t_{tabel}$  (3,08), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel  $X_1$  dan variabel  $X_2$  terhadap variabel Y, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa literasi digital ( $X_1$ ) dan iklim sekolah ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kreativitas guru (Y) Sekolah Dasar di Gugus Langensari dan Palasari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor. Hal ini dapat diartikan bahwa jika literasi digital dan iklim sekolah dikondisikan dengan baik, maka kreativitas guru Sekolah Dasar di Gugus Langensari dan Palasari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor juga akan semakin baik.

### **3. Koefisien Determinasi antara Variabel Literasi Digital ( $X_1$ ) dan Iklim Sekolah ( $X_2$ ) secara Bersama-sama terhadap Kreativitas Guru (Y)**

Koefisien determinasi dapat dihitung dengan cara menguadratkan besaran koefisien korelasi berganda yang diperoleh yakni  $0,820^2 = 0,6724$  atau dengan melihat tabel berikut.

**Tabel 10. Koefisien Determinasi Variabel Literasi Digital ( $X_1$ ) dan Iklim Sekolah ( $X_2$ ) Secara Bersama-sama Terhadap Kreativitas Guru (Y)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,820 <sup>a</sup>	0,673	0,667	5,029

a. Predictors: (Constant), Iklim Sekolah, Literasi Digital  
b. Dependent Variable: Kreativitas Guru

Nilai koefisien determinasi yang diambil melalui nilai R Square adalah 0,673 atau sekitar 67,30%. Data perhitungan ini menunjukkan bahwa pengaruh literasi digital dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap kreativitas guru sebesar 67,30% dan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

### **4. Pengaruh Literasi Digital ( $X_1$ ) Terhadap Kreativitas Guru (Y)**

Berdasarkan data yang tersaji pada hasil penelitian yang dilakukan terhadap 113 sampel guru di Gugus Langensari dan Palasari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor, menunjukkan bahwa pengaruh literasi digital terhadap kreativitas guru sebesar 46,30% dan sisanya ditentukan oleh faktor lain. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya bahwa literasi digital ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas guru (Y) Sekolah Dasar di Gugus Langensari dan Palasari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor.

Berdasarkan latar belakang responden ditinjau dari jenis kelamin, laki-laki memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi untuk kemampuan literasi digital dan kreativitas guru dibandingkan perempuan walaupun tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Ditinjau dari faktor usia, terdapat perbedaan signifikan kemampuan literasi digital guru, di mana

guru dengan usia antara 31-40 tahun memiliki kemampuan literasi digital paling baik. Pun begitu terdapat perbedaan signifikan kreativitas guru ditinjau dari usia, di mana guru dengan usia antara 41-50 tahun memiliki kreativitas yang paling baik. Selanjutnya latar belakang pendidikan tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam kemampuan literasi digital dan kreativitas guru. Berdasarkan nilai rata-rata semakin tinggi pendidikan seseorang memiliki kecenderungan kemampuan literasi digital dan kreativitas yang baik. Berdasarkan status kepegawaian, nilai rata-rata ASN lebih tinggi dibanding honorer walaupun tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan masa kerja, terdapat perbedaan signifikan kemampuan literasi digital, di mana guru yang telah bekerja selama 11-15 tahun memiliki kemampuan paling baik. Sedangkan untuk kreativitas guru tidak terdapat perbedaan jika ditinjau berdasarkan masa kerja. Guru dengan masa kerja 11-15 tahun memiliki nilai rata-rata paling tinggi dibanding lainnya. Berdasarkan kepemilikan sertifikat pendidik, guru yang telah bersertifikat pendidik memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi pada kemampuan literasi digital dan kreativitas guru walaupun tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Peneliti menarik kesimpulan bahwa latar belakang jenis kelamin, usia, pendidikan, status kepegawaian, masa kerja dan kepemilikan sertifikat pendidik, tidak secara langsung dan mutlak menentukan kemampuan literasi digital dan kreativitas guru, banyak faktor lainnya yang menentukan dan memengaruhi seperti lingkungan kerja, minat, dan motivasi belajar yang kuat pada individu masing-masing. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa kemampuan dan kreativitas seseorang terbentuk karena adanya dorongan, keinginan serta keyakinan dalam dirinya sendiri atau efikasi diri (Nada & Indrawan, 2023).

Kemampuan literasi digital guru terutama kemampuan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, perlu ditunjang pula dengan adanya rasa tanggung jawab. Guru perlu memanfaatkan teknologi digital secara beretika dengan memperhatikan keamanan digital dan budaya digital. Guru yang memiliki kemampuan literasi digital, mampu menghubungkan informasi dan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Guru dapat merancang pembelajaran dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat peserta didik. Guru memiliki sikap positif dan terbuka terhadap ide-ide baru serta mampu memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi baik antara peserta didik maupun sesama guru. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang baru, lahir karena sikap profesionalisme dan semangat dalam diri seorang guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa kemampuan literasi digital dengan memanfaatkan teknologi dapat meningkatkan kreativitas guru termasuk pemecahan masalah, produktivitas, imajinasi kolaboratif, rasa ingin tahu, dan keterampilan lainnya (Zayas & Rofi'ah, 2022). Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa literasi digital guru memberikan kontribusi sebesar 32,9% terhadap kreativitas mengajar (Ardhyantama, 2020). Begitu pula dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa kecakapan literasi digital guru memiliki peranan penting dan sangat berarti dalam kreativitas mengajar dengan koefisien determinasi sebesar 53% (Wajdi et al, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti memiliki pandangan akan pentingnya kemampuan literasi digital dalam peningkatan kreativitas guru sehingga guru lebih kritis, inovatif, percaya diri, mandiri, dan sungguh-sungguh. Perbedaan gender, usia, pendidikan, status kepegawaian, masa kerja dan kepemilikan sertifikat pendidik bukanlah halangan untuk terus meningkatkan kapasitas diri menjadi guru profesional selama ada semangat dan motivasi untuk berkembang. Teknologi membawa

dampak positif dan negatif terhadap perubahan tatanan kehidupan. Guru sebagai garda terdepan dalam menangkal penyalahgunaan terhadap teknologi digital, sudah seharusnya para guru di sekolah memiliki kemampuan literasi digital yang mumpuni sehingga dapat menetralisir hal-hal negatif yang akan menimpa peserta didik. Kemampuan literasi digital seperti kecakapan digital, etika digital, kemananan digital, dan budaya digital perlu terus ditingkatkan dalam menjaga dan membangun karakter peserta didik sejak dini.

Selain kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi terhadap beberapa responden guna mendapatkan informasi tambahan. Berdasarkan wawancara dan observasi berupa cek portofolio guru, peneliti berkesimpulan bahwa kreativitas guru dalam pembelajaran terbentuk sebagai akibat dari kemampuan dan pemahaman terhadap pemanfaatan teknologi digital yang baik. Guru merasa lebih percaya diri untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya dalam memfasilitasi pembelajaran kepada peserta didik terutama dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Sikap mandiri membentuk karakter dan kinerja guru terhadap kompetensi pedagogik dan profesionalnya. Melalui pemanfaatan literasi digital, pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Kemampuan kecakapan digital atau literasi digital ini perlu terus diasah dan *upgrade* karena perkembangan teknologi sangat dinamis, sehingga guru-guru perlu mendapat pelatihan atau workshop guna memperkaya pemahaman dan kreativitasnya.

### **5. Pengaruh Iklim Sekolah (X<sub>2</sub>) Terhadap Kreativitas Guru (Y)**

Berdasarkan data yang tersaji pada hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengaruh iklim sekolah terhadap kreativitas guru sebesar 58,10% dan sisanya ditentukan oleh faktor lain. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>2</sub> diterima, artinya bahwa iklim sekolah (X<sub>2</sub>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas guru (Y) Sekolah Dasar di Gugus Langensari dan Palasari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor. Berdasarkan latar belakang responden ditinjau dari jenis kelamin, usia, pendidikan, status kepegawaian, masa kerja, dan kepemilikan sertifikat pendidik, secara umum tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Walaupun demikian, perbedaan nilai rata-rata pada latar belakang responden tersebut mempunyai daya pembeda dalam kemampuan membangun komunitas sekolah yang proaktif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program sekolah. Kuatnya komitmen, semangat belajar, dan rasa tanggung jawab pada diri guru tumbuh sebagai dampak dari daya dukung dan kolaborasi yang terjalin di lingkungan sekolah. Sikap profesional guru dan pimpinan sekolah dalam membuat kebijakan-kebijakan sekolah yang mendukung, mendorong kreativitas dan keberanian guru untuk mencoba hal-hal baru.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa iklim organisasi sekolah memiliki pengaruh positif terhadap kreativitas guru (Terry et al, 2018). Ketika kreativitas guru menjadi bagian penting dari kegiatan pembelajaran, maka kreativitas itu dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Jika sekolah memiliki lingkungan baik yang memungkinkan interaksi lebih baik untuk menjadi lebih edukatif dan efektif, maka lingkungan organisasi yang baik akan memungkinkan guru untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat antara iklim sekolah dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri Se-Kota Batam (Limbong dan Nasrul, 2021). Hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif iklim sekolah terhadap kreativitas guru secara langsung yang kemudian kreativitas guru berpengaruh positif terhadap kinerja guru (Lestari et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti memiliki pandangan akan pentingnya faktor iklim sekolah terhadap peningkatan kreativitas guru, walaupun tentu saja faktor yang utama adalah dari dalam individu itu sendiri. Pendefinisian iklim sekolah sangatlah beragam dan bersifat abstrak namun memiliki konsekuensi logis terhadap suatu organisasi. Data yang diperoleh untuk variabel iklim sekolah termasuk indikator keamanan, komunitas sekolah, lingkungan kelembagaan, dan dukungan akademik menegaskan bahwa kondisi iklim sekolah di Gugus Langensari dan Palasari sangat kondusif di tengah keberagaman yang ada.

Selain angket, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi terhadap beberapa responden. Peneliti berkesimpulan, bahwa ketersediaan sarana dan prasarana, sinergitas antar personel di sekolah, serta dukungan optimal dari kepala sekolah menjadi bagian tak terpisahkan guna menunjang kreativitas guru dalam pembelajaran. Faktor dukungan eksternal dari masyarakat dan pimpinan daerah atau dinas terkait dalam memperhatikan kesejahteraan guru serta kelengkapan sarana dan prasarana yang ada menjadi motivasi tambahan dalam membangun komitmen bersama peningkatan mutu pendidikan.

#### **6. Pengaruh Literasi Digital ( $X_1$ ) dan Iklim Sekolah ( $X_2$ ) secara Bersama-sama terhadap Kreativitas Guru (Y)**

Berdasarkan hasil perhitungan model *summary* atau sumbangan relatif dan efektif pada analisis regresi berganda, diperoleh informasi bahwa terjadi korelasi positif antara literasi digital dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap kreativitas guru sebesar 0,820 dengan kategori sangat kuat. Koefisien determinasi untuk variabel independen literasi digital ( $X_1$ ) dan iklim sekolah ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap variabel dependen kreativitas guru (Y) melalui nilai R Square adalah sekitar 0,673 atau 67,30%. Sehingga pengaruh literasi digital ( $X_1$ ) dan iklim sekolah ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap variabel kreativitas guru (Y) sebesar 67,30% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini, maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi digital ( $X_1$ ) dan iklim sekolah ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap kreativitas guru (Y) Sekolah Dasar di Gugus Langensari dan Palasari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor.

Kreativitas dapat berkembang dari adanya dorongan internal maupun eksternal. Kemampuan guru dalam menyelaraskan tantangan zaman terhadap pemanfaatan teknologi digital, menambah kepercayaan diri untuk mengembangkan ide kreatif dan berpikir kritis terhadap proses pembelajaran. Begitu pula lingkungan serta suasana saling ketergantungan yang dimaknai sebagai hubungan saling mendukung baik individu guru maupun pimpinan sekolah terhadap kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada termasuk dalam pengambilan keputusan, membuka jalan kreativitas guru dalam mengoptimalkan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kreativitas guru dan manajemen inovasi dapat meningkat manakala guru memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan efisien dengan dorongan manajemen organisasi baik di dalam maupun di luar sekolah yang saling ketergantungan sehingga penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan optimal (Oktaviani, 2023). Begitu pula penelitian yang menyatakan bahwa kreativitas terlahir dari kemampuan guru dalam menggunakan teknologi dan sumber daya lainnya sehingga menghasilkan ide-ide baru dalam memecahkan masalah secara inovatif (Ghifar et al, 2019). Selanjutnya temuan yang menyatakan bahwa pendidikan abad 21 menuntut guru agar mampu membekali peserta

didik dengan keterampilan dan kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif (Cahyono, 2023). Hal tersebut dapat dicapai dengan syarat-syarat yang harus diperhatikan yaitu faktor internal berupa motivasi dari guru itu sendiri dan berikutnya adalah faktor eksternal berupa kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, serta fasilitas pendukung pembelajaran lainnya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan serta diperkuat penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti berkesimpulan bahwa kreativitas guru yang meliputi indikator kemampuan berpikir kritis, inovatif, percaya diri, mandiri, dan dapat meningkat apabila kemampuan literasi digital guru serta dukungan iklim sekolah berjalan secara beriringan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Peneliti telah berupaya maksimal dalam pengumpulan, pengolahan, dan penganalisisan data agar mendapatkan hasil yang benar-benar valid dan reliabel di lapangan. Akan tetapi, apa yang dilakukan tentu saja masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Data yang dihimpun berdasarkan jawaban responden melalui kuesioner bersifat subjektif, dengan demikian kebenaran data sangat bergantung pada kejujuran responden. Wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap beberapa responden menjadi temuan tambahan dalam penelitian, tetapi akan lebih bermakna jika dilakukan secara menyeluruh untuk mengetahui lebih jauh kemampuan literasi digital, iklim sekolah, dan kreativitas guru. Penjelasan terhadap faktor-faktor kreativitas guru sebagai pokok permasalahan dibatasi hanya dengan mengungkap dua faktor yaitu literasi digital dan iklim sekolah. Di luar faktor tersebut, tentunya masih banyak yang perlu dijelaskan lebih mendalam dalam hal keterkaitannya dengan kreativitas guru Sekolah Dasar di Gugus Langensari dan Palasari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan sebesar 46,30% terhadap kreativitas guru, dengan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Di era digitalisasi, kemampuan guru dalam memahami literasi digital menjadi krusial dalam menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang, guna mempersiapkan generasi masa depan yang adaptif terhadap teknologi. Literasi digital mencakup keterampilan dalam menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, iklim sekolah turut memberikan pengaruh yang lebih besar, yaitu sebesar 58,10% terhadap kreativitas guru, yang mencakup suasana dan perasaan yang dirasakan warga sekolah dalam interaksinya dengan lingkungan sekolah, baik fisik maupun non-fisik. Literasi digital dan iklim sekolah memiliki pengaruh bersama terhadap kreativitas guru sebesar 67,30%, yang menunjukkan bahwa kedua faktor ini berperan penting dalam membentuk kemampuan guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Kreativitas guru terbentuk melalui kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi yang pesat, ditambah dengan dukungan iklim sekolah yang kondusif.

Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya literasi digital dan iklim sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru, meskipun terdapat keterbatasan dalam pengumpulan data yang bersifat subjektif. Penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kreativitas guru, seperti pelatihan profesional, keterampilan pedagogik, dan dukungan kebijakan pendidikan. Penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh kombinasi literasi digital dan iklim sekolah di berbagai lokasi atau konteks pendidikan juga dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

## **Daftar Rujukan**

- Aini, D. F. N., & Nuro, F. R. M. (2023). Analisis Kompetensi Literasi Digital Guru sebagai Pendukung Keterampilan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 840–851. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4744>
- Alanoglu, M., Aslan, S., & Karabatak, S. (2022). Do Teachers' Educational Philosophies Affect Their Digital Literacy? The Mediating Effect of Resistance to Change. *Education and Information Technologies*, 27(3), 3447–3466. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10753-3>
- Ida, R., Wahyudi, I., Kinashih, S. E., & Rozi, R. F. (2024). Literasi Digital Informasi Kebencanaan selama Erupsi Gunung Semeru pada Perempuan Terdampak di Kabupaten Lumajang Jawa Timur. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 15(1), 29–51. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v15i1.4179>
- Aniqoh, S., Anas Ma`arif, M., & Kartiko, A. (2022). Kreativitas Guru Al-Qur'an dalam Mendesain Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Masa Pandemi. *Center Of Education Journal (CEJou)*, 2(02), 30–42. <https://doi.org/10.55757/cejou.v2i02.21>
- Ardhyantama, V. (2020). Pengembangan Kreativitas Berdasarkan Gagasan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 73–86. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i1.1502>
- Asakir, I., & Mahmudah, F. (2022). Kreativitas dan Inisiatif Guru dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Online. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1541>
- Cahyono, A. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Efektif Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sd Negeri Di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1168–1177. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.761>
- Dongoran, A. T., & Batubara, I. H. (2021). Pengaruh Iklim Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v2i1.7110>
- Ghifar, R., Yusuf, A. E., Sumardi, S., & Wulandari, F. (2019). Peningkatan Kreativitas Guru Melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 790–799. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1328>
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2024). Teacher Innovativeness: The Effect of Self-Efficacy, Transformational Leadership, and School Climate. *Journal of Pedagogical Research*, 8(1), 208–222. <https://doi.org/10.33902/JPR.202424547>
- Hidayati, S., Fauziah, N., & Fitriah. (2023). Analisis Literasi Digital Guru Kelas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 933–954. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2057>
- Ideswal, Yahya, & Alkadri, H. (2020). Kontribusi Iklim Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 460–466. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.381>
- Jumini. (2023). Development of Teacher Innovativeness Instruments in the Face of Educational Innovation. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 247–256. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.523>

- Lamusu, Y., Ansar, A., & Suking, A. (2023). Hubungan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Student Journal of Educational Management*, 1-12. <https://doi.org/10.37411/sjem.v3i1.1683>
- Lestari, R. A., Gistituati, N., Jasrial, & Syahril. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah terhadap Kinerja Guru SD Negeri di Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Jambi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 11(2), 83-90. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v11i2.117449>
- Limbong, S., & Nasrul, H. W. (2021). Korelasi Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah Dan Fasilitas Pembelajaran Dengan Kreatifitas Guru. *Jurnal Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 1(3), 341-355. <https://doi.org/10.33373/jmob.v1i3.3738>
- Mursak, M., Edwita, E., Yatimah, D., Abduh, I., & Usbah, M. (2024). Inovasi Program Literasi di SDN 9 Banawa: Mengatasi Problematika Literasi Sekolah. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(3), 1191-1200. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.4883>
- Nada, A. Q., & Indrawan, D. (2023). Analisis Tingkat Literasi Digital Guru Pendidikan Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 9-15. <https://doi.org/10.30605/cjpe.612023.2481>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Oktaviani, N. (2023). Kreativitas Guru dalam Inovasi Pendidikan di Indonesia. *Thesis Commons*, 1, 1-7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31237/osf.io/9g2an>
- Patras, Y. E. (2017). Hubungan Kepuasan Kerja dan Iklim Organisasi dengan Komitmen Organisasional Guru. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 454-460. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v9i1.6668>
- Pohan, S. S., & Suparman, S. (2020). Perspektif Literasi Digital bagi Guru Sekolah Dasar. *Seuneubok Lada: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 7(2), 164-178. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v7i2.2932>
- Sartana, F., Entang, M., Patras, Y. E., & Harijanto, S. (2020). Peningkatan Kreativitas Kerja Guru dengan Memperbaiki Budaya Organisasi dan Efikasi Diri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 41-45. <https://doi.org/10.33751/jmp.v8i1.1964>
- Sukmadewi, R. (2022). Kontribusi Iklim Sekolah dan Kepemimpinan yang Melayani (Servant Leadership) Terhadap Kinerja Guru SD Negeri di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2(1), 65-83. <https://doi.org/10.55249/jpn.v2i1.36>
- Terry, H., Umbase, R. S., Pelealu, A. E., Burdam, Y., & Dasfordate, A. (2018). Teacher Creativity and School Climate. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 226(Icss), 708-710. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.143>
- Wajdi, M., Akib, T., Natsir, M., Hasan, E., & Abidin. (2021). Hubungan Antara Kecakapan Literasi Digital dengan Kreativitas Mengajar Guru dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 214-222. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i3.259>
- Zayas, J. D. M., & Rofi'ah, N. (2022). The effect of digital literacy skills on improving teacher creativity. *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 3(2), 168-174. <https://doi.org/10.21154/insecta.v3i2.5100>